

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya yang bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang berkeyakinan kepada Tuhan yang esa yaitu Allah SWT.¹ Al-Qur'an adalah panduan yang menjadi dasar dan pedoman hidup orang Islam yang ada di seluruh dunia.²

Terdapat banyak model yang dipakai masyarakat guna membaca ayat Al-Qur'an. Berbagai model bacaan ini disebabkan oleh beberapa hal dan tujuan misalnya untuk penambah pemahaman, pendalaman makna dan sebagai rutinitas yang masuk dalam kategori ibadah. Dengan adanya Al-Quran maka bermuculan ilmu-ilmu baru yang digunakan untuk dapat membaca, memaknai atau pun memahami Al-Quran. Ilmu-ilmu tersebut yaitu ilmu cara membaca dan pengucapan Al-Quran yang benar dan ilmu irama membaca Al-Quran, ilmu *rasm* Al-Quran seni-seni tulis huruf Arab dan seni *tilāwatil Qur'an*.³

Salah satu ilmu yang dipakai untuk pengajaran Al-Quran yaitu ilmu seni membaca Al-Quran. Ilmu seni membaca Al-Quran adalah pengajaran yang

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), hlm. 1

² Aina Mas Rurin, resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbitayul Qur'an Ngadiluwih Kediri), Vol. 3. No. 2, 2018, diterbitkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 39

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2015), hlm. 103.

memberikan pemahaman belajar membaca Al-Quran secara lisan dengan tujuan memperindah bacaan Al-Quran sehingga Al-Quran enak didengar dan memberikan arah yang positif terhadap pembelajaran Al-Quran.⁴ Seni atau disebut dengan istilah *nangam* adalah teknik melafalkan Al-Quran yang digemari oleh semua kalangan, semua lapisan, semua umur dan semua jenis kelamin. *Nangham* Al-Quran biasa digunakan ketika seseorang mengikuti perlombaan-perlombaan melantunkan Al-Qur'an atau biasa disebut *Musabaqah Tilawatil Qur'an*.

Cara melafalkan Al-Quran atau dikenal dengan sebutan *An-Nagham fil Qur'an*, mempunyai tujuan untuk memperindah bacaan orang yang melafalkan isi Al-Quran. Ilmu *Nagham* yaitu mempelajari tentang cara membuat irama bacaan agar menjadi bagus dan enak didengar.⁵

Ketika Al-Qura diwahyukan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad saw. Maka ketika itu juga seni baca Al-Quran diajarkan kepada Nabi. Kemudian Nabi memperkenalkan dan mengajarkannya kepada para sahabat yang memiliki suara bagus dan merdu, di antaranya adalah Salaim Maula Abu Hudzaifah, 'Utbah ibn al-Qamah, Abu Musa al-'Asyari dan Umar bin Abdul Aziz.⁶

Tujuan dari belajar *An-Nagham fil Qur'an* yaitu supaya lafalan Al-Quran seseorang semakin bagus sehingga orang yang membaca dan menyimak lafalan

⁴ Khoirul Amin, "*Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Darussa'adah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*" Skripsi, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan, 2017), hlm. 20

⁵ Riyan Arieska, "*Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung*", Tesis, (Lampung: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, 2019), hlm. 17

⁶ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Quran)*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), hlm 19

Al-Qur'an bisa menghayati dan menambah kecintaan kepada Al-Quran karena melafalkan Al-Qur'an adalah ladang ibadah dan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT. Begitu juga dampak yang akan dirasakan kepada orang lain yaitu akan mempermudah seseorang untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan mudah sehingga akan membentuk pribadi yang memiliki karakter religius. Membentuk karakter religius pada diri seseorang sendiri adalah salah tujuan utama pendidikan nasional di Indonesia, karena telah diatur di dalam undang-undang pendidikan nasional.⁷

Pondok pesantren sebuah wadah pendidikan yang mempunyai fungsi guna mengajarkan pendalaman pendidikan agama kepada peserta didik atau biasa disebut dengan santri. Salah satu pengajaran yang diberikan di pesantren adalah pemahaman dan cara membaca Al-Quran. Melafalkan ayat Al-Qur'an dengan nada atau seni tentunya akan memberikan suasana yang berbeda dan dapat menambah daya tarik untuk membaca dan bahkan mempermudah santri-santri untuk menghafal Al-Quran. Melafalkan serta menghafaz isi Al-Qur'an tentunya akan menambah keimanan dan ketakwaan para santri serta dapat meningkatkan religiusitas dalam diri para santri.

Karakter religius sendiri merupakan karakter dibutuhkan oleh semua orang termasuk penuntut ilmu yang berada di pesantren. Hal ini disebabkan berguna dalam mengarungi kehidupan ketika tidak lagi menjadi santri, karena lingkungan

⁷ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, (Jakarta: Balitbang, 2012), hlm. 9

di pesantren akan berbeda dengan lingkungan yang akan dihadapi santri ketika menjadi alumni.⁸

Religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini santri diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.⁹

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.¹⁰

Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim merupakan lembaga pendidikan yang ada di Muara Enim dan mempunyai peran penting dalam membina akhlak

⁸ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, (Jakarta: BP. Migas, 2012), hlm. 5.

⁹ Thomas Lickona, Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 82.

¹⁰ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, (Jakarta: Balitbang, 2012), hlm. 9

dan karakter religius para santri. Al-Quran merupakan sumber belajar yang digunakan ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim kepada para santri. Pengajaran yang diberikan melalui media Al-Quran yaitu santri mempelajari seni membaca Al-Quran (*nagham*). Diharapkan dengan ilmu seni baca Al-Quran ini santri semakin cinta Al-Quran, menambah keimanan dan ketakwaan santri serta dapat mengamalkan apa yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul, Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim menerapkan seni baca Al-Qur'an (*Nagham*) guna mempermudah santri dalam membaca Al-Quran dan dengan cara membaca Al-Quran menggunakan cara ini, diharapkan dapat meningkatkan religiusitas dalam diri para santri terutama kecintaan santri kepada Al-Quran.¹¹

Menurut Arifin di dalam Syarnubi pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹²

Belajar seni baca Al-Quran di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim tidak diwajibkan kepada semua santri, santri boleh tidak mengikuti kegiatan ini.

¹¹ Wawancara dengan Abdul Rasyid selaku Pimpinan Pondok Pesantren Sabilul Huda pada tanggal 28 Maret 2020.

¹² Syarnubi dkk. *Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin*. "Jurnal PAI Raden Fatah" Vol. 2, No. 1, (Januari 2020), hlm. 103

Menurut Latif selaku santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim, untuk bisa melafalkan Al-Qur'an dengan menerapkan metode *nagham* tidak begitu mudah, karena kemampuan antara satu santri dengan santri lainnya tidak sama dalam hal memahami *nagham*. Hal ini yang menyebabkan mengikuti kegiatan ini tidak diwajibkan kepada semua santri, hanya santri yang mau saja.¹³

Selanjutnya menurut Majid selaku santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim, mempelajari Al-Quran tidak saja dengan bisa melafalkan saja, akan tetapi memiliki nilai lebih jika kita mampu melafalkan Al-Qur'an menggunakan irama yang bagus serta enak di telinga orang lain, sehingga menjadikan Al-Quran sebuah lafalan yang menarik dan tentunya menambah pahala serta keimanan, karena membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah.¹⁴

Sementara itu, menurut Khoiry, tujuan santri belajar *nagham* disebabkan oleh keinginan santri untuk memiliki metode melafalkan Al-Qur'an yang enak didengar dan bertujuan untuk mengikuti perlombaan-perlombaan melafalkan Al-Quran. Jika biasa melantunkan Al-Quran memakai/ irama yang baik, diharapkan menambah kecintaan kepada Al-Quran dan meneladani apa-apa yang diajarkan di dalam Al-Quran.¹⁵

Selanjutnya, menurut Bakri santri yang mengikuti kegiatan *nagham* dan yang tidak mengikuti *nagham* memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal

¹³ Wawancara dengan Abdul Latif selaku santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda pada tanggal 28 Maret 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Majid selaku santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda pada tanggal 28 Maret 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Khoiry selaku santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda pada tanggal 28 Maret 2020.

keseharian. Santri yang mengikuti kegiatan *nagham*, etika dan keseharian menjalankan rutinitas baik itu yang berhubungan dengan ibadah maupun sekolah cenderung lebih baik.¹⁶

Dapat dianalisis bahwa mempelajari seni baca Al-Quran dapat meningkatkan religiusitas santri yaitu kecintaan dan kegemaran kepada Al-Quran.

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, perlu diketahui pengaruh seni baca Al-Quran terhadap karakter religius santri dengan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEGIATAN SENI BACA AL-QUR'AN (*NAGHAM*) TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN SABILUL HUDA MUARA ENIM.”**

B. Identifikasi Masalah

Setelah diuraikan berbagai latar belakang mengenai masalah penelitian ini, adapun masalah-masalah yang ditemukan pada penelitian sebagaimana di bawah ini:

1. Masih banyaknya santri yang belum bisa memahami *nagham* dengan benar.
2. Kurangnya pengetahuan santri mengenai *nagham*.
3. Kurangnya motivasi guru terhadap santri dalam mengembangkan *nagham*.
4. Kurangnya minat santri terhadap *nagham*.

¹⁶ Wawancara dengan Bakri selaku Ustaz di Pondok Pesantren Sabilul Huda pada tanggal 29 Maret 2020.

5. Kurangnya motivasi dalam sistem, metode dan materi *nagham* sesuai dengan kebutuhan zaman.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *nagham* di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim?
2. Bagaimana karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan *nagham* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *nagham* di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim?
2. Untuk mengetahui karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim?
3. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan *nagham* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh kegiatan *nagham* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim.

2. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai media evaluasi, sehingga dapat meningkatkan pembinaan pengajaran melafalkan Al-Qur'an dengan memakai cara penerapan *nagham* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Ainatu Masrurin, dengan judul penelitian “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbitayul Qur’an Ngadiluwih Kediri).”¹⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainatu Masrurin mendapatkan hasil yaitu membaca Al-Quran dengan menggunakan *nagham* yang dibaca oleh Qari’ dipengaruhi faktor eksternal yaitu karena disebabkan untuk mengikuti perlombaan-perlombaan dan hubungan sosial. Selanjutnya dipengaruhi juga oleh unsur internal yaitu keinginan spiritual yang dilakukan dengan melakukan puasa Dawud, doa Ain Al-

¹⁷ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurnal Vol. 3. No. 2, 2018, diterbitkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 24

Qur'an. Adapun penggunaan *nagham* ini merupakan cara untuk memperbaiki lafal Al-Qur'an yang dapat dilihat dari kualitas lafal orang yang melafalkan dan orang-orang yang menyimak lafal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ainatu Masrurin yaitu sama-sama menjadikan *nagham* sebagai subjek yang diteliti. Adapun perbedaan yaitu penelitian Ainatu Masrurin bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab santri mempelajari *nagham*, sedangkan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan belajar *nagham* santri terhadap religiusitas santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Noura Khasna Syarifa, dengan judul penelitian "*Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)*."¹⁸ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noura Khasna Syarifa mendapatkan hasil yaitu resepsi yang ada di Jam'iyatul Qurra Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan yaitu resepsi estetis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Noura Khasna Syarifa yaitu sama-sama menjadikan cara santri membaca Alqur'an sebagai subjek penelitian dengan kata lain *nagham*. Adapun perbedaan yaitu penelitian Noura Khasna Syarifa bertujuan untuk mengetahui respon spiritual santri ketika mendengar bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan menggunakan lagu, sedangkan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan mempelajari *nagham* terhadap religiusitas santri.

¹⁸ Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018

Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Arieska, dengan judul penelitian “*Pembelajaran Seni Baca Al-Qur`An di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung.*”¹⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyan Arieska mendapatkan hasil yaitu ada enam materi yang dipelajari di UKM HIQMA yaitu penguasaan tajwid, penyebutan huruf hijaiyah yang benar, melatih pernafasan dan lagu-lagu bacaan ayat Al-Qur’an. Selanjutnya teknik yang dipakai dalam mengajarkan Al-Qur’an yaitu menggunakan cara mendengar dan ceramah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Riyan Arieska yaitu sama-sama meneliti tentang seni Alqur’an yang dipelajari dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan yaitu penelitian Riyan Arieska bertujuan untuk mengetahui seni membaca Alqur’an yang multi disipliner bidang ilmu yang berkaitan dengan teknik melafalkan Al-Quran, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh mempelajari *nagham* terhadap religiusitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Restina, dengan judul penelitian “*Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Kiai Haji Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantantengah Kabupaten Kuantan Singingi.*”²⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Restina mendapatkan hasil yaitu pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur’an di pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah di kategorikan sangat baik karena dipengaruhi oleh

¹⁹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2019

²⁰Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau pada tahun 2012

interaksi antara guru dengan murid, motivasi murid dalam pembelajaran seni melafalkan Al-Qur'an, memiliki fasilitas yang cukup, adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua dan motivasi dan dukungan dari pemerintah daerah setempat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wiwi Restina yaitu sama-sama meneliti tentang seni Alqur'an yang dipelajari oleh santri. Adapun perbedaan yaitu penelitian Wiwi Restina bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan belajar seni membaca Alqur'an saja, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh mempelajari seni Alqur'an (*nagham*) terhadap religiusitas santri.

Dapat penulis simpulkan, dari beberapa penelitian di atas, bahwa belum ada sebelumnya penemuan yang memiliki tempat, objek atau pun hasil yang sama dengan penelitian penulis. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian awal.

G. Kerangka Teori

1. Seni Baca Al-Qur'an (*Nagham*)

Seni baca al-Qur'an atau dikenal dengan nama An-Naghom fil Qur'an maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil Qur'an. Sedangkan ilmu Nagham adalah mempelajari cara/metode di dalam menyenandungkan/melagukan/memperindah suara pada tilawatil Qur'an. Seni baca al-Qur'an adalah merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan. Untuk itu mempelajari seni baca al-Qur'an Qori' dan Qori'ah

dituntut untuk mengetahui dan menguasai semua segi yang berhubungan dengan seni baca al-Qur`an.²¹

Seni baca Al-Quran erat kaitannya dengan ilmu naghām (naghamat) yang mana ilmu naghām ini merupakan salah satu cabang ilmu Al-Quran yang mempelajari tentang lagu milik Al-Quran atau lagu khusus untuk membaca Al-Quran.²²

Lagu Al-Quran itu tidak sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al-Quran yang tidak boleh terikat oleh notasi itu akan bisa disuarakan secara baik hanya oleh pembaca Al-Quran yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena itu orang yang ingin melagukan Al-Quran hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Quran.²³

Nagham mendapat tempat yang tepat untuk berkembang dan ini didorong oleh peradaban Mesir yang menyukai seni. Inilah awal perkembangan naghām di dunia Islam. Di awal abad XIX naghām Al-Qur`an sudah dikenal di Jazirah Arab.²⁴

Susunan kalimat Naghamul Qur`an yang dilafalkan dengan satu kali tarikan nafas terdiri dari dua kata yaitu Nagham dan al-Qur`an. Kata Nagham yang berarti lagu *symphony* adalah dalam konteks musik. Itulah sebabnya

²¹ Saiful Mujab, Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur`an, STAIN Kudus, Kudus, 2011, cet. Ke-1, hlm. 9.

²² *Ibid.*, hlm. 9.

²³ Muhsin Salim, Ilmu Nagham Al-Qur`an, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004, hlm. 7

²⁴ M. Husni Thamrin, Nagham Al-Qur`an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia), UIN Sunan Kalijaga Prodi Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur`an dan Hadits, 2012. hlm. 48.

dalam dunia musik terdengar istilah Anghaamul muusiq artinya lagu-lagu music/symphony music/ intonasi music. Lagu-lagu ini diungkapkan dalam bentuk notasi musik, baik notasi angka maupun notasi balok. Adapun kata Naghamah bentuk muannats dari annaghamu jamaknya adalah Annaghamaatu berarti lagu (tune, melody) dalam konteks memperindah suara dalam membaca Al-Qur`an.²⁵

Ada beberapa tujuan dari proses pembelajaran tilawah setelah menguasai beberapa lagu. Pertama, Tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati al-Qur`an. Menghayati al-Qur`an merupakan misi turunya al-Qur`an. Allah SWT berfirman dalam QS. Shaad ayat 29 sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Kitab al-Qur`an yang kami turunkan kepadamu yang diberkahi, agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya dan agar orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran.”²⁶

Lagu al-Qur`an itu tidak sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al Qur`an adalah lagu lagu al-Qur`an. Lagu Al-Qur`an yang tidak boleh terikat oleh notasi musik itu akan bisa disuarakan secara baik hanya oleh pembaca al-Qur`an yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena

²⁵ Ilyas dalam buku Muhsin Salim, Ilmu Nagham Al-Qur`an (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2012), hlm. 1.

²⁶ Departemen Agama RI, *Aplikasi Quran Kemenag in Word* 2019), diunduh di <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/aplikasi-quran-kemenag-in-word>, 12 Januari 2020.

itu orang yang ingin melagukan al-Qur`an hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur`an. Lagu-lagu al-Qur`an yang akan diterapkan itu hendaklah lagu-lagu yang dilantunkan secara indah oleh Qari' (pembaca) di negara-negara Arab. Pada garis besarnya lagu-lagu populer bacaan al-Qur`an yang mereka lantunkan itu, baik dalam maqom/nada Bayyati, Hijaz, Shaba, Rast, Jiharka, Sika, dan Nahawand telah dikemas sedemikian rupa sehingga para peminat dan pemerhati lagu-lagu al-Qur`an akan dapat mengetahuinya.

2. Karakter Religius

Karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw. yang memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.²⁷

Kata religius berasal dari kata religi dan religiusitas. Religius memiliki arti kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu. Sedangkan religius sendiri

²⁷ Mardeli dkk. *Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang*. "Vol 1 No 2 (2019): Jurnal PAI Raden Fatah", hlm. 130-131

memiliki arti kepatuhan dan menjalankan hal-hal yang ada di dalam suatu agama yang diyakini..²⁸

Menurut Kemendiknas, religius adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan keyakinan yang diyakini., toleransi kepada agama, dan melakukan kehidupan yang akur dengan pemeluk agama lain..²⁹

Oleh karena itu, tujuan terselenggaranya pendidikan yaitu salah satunya membentuk karakter religius dalam diri peserta didik, maka sebagai peserta didik maka santri Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim memiliki kepribadian yang mencerminkan karakter religious sebagaimana yang menjadi dasar tujuan pendidikan dan identitas sebagai santri.

Karakter religius sendiri merupakan karakter dibutuhkan oleh semua orang termasuk penuntut ilmu yang berada di pesantren. Hal ini disebabkan berguna dalam mengarungi kehidupan ketika tidak lagi menjadi santri, karena lingkungan di pesantren akan berbeda dengan lingkungan yang akan dihadapi santri ketika menjadi alumni..³⁰

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi

²⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2012), hlm. 3

²⁹ *Ibid.*, hlm. 9

³⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 5.

moral, dalam hal ini santri diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.³¹

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.³²

Nilai karakter bersumber dari agama adalah karakter religius. Religius merupakan nilai karakter yang memiliki hubungannya dengan Tuhan yakni menunjukkan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agama yang dianut. Menurut Stark and Glock yang dikutip oleh Mohamad Mustari terdapat lima unsur manusia menjadi religius diantara lain keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengamalan agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Mohamad Mustari juga mengemukakan bahwa manusia religius berkeyakinan bahwa seluruh

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 82.

³² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2012), hlm. 9

yang ada dialam semesta adalah bukti terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dan rasa semacam ini merupakan fitrah (naluri insani).³³

H. Definisi Operasional

1. Seni Membaca Al-Qur'an (*Nagham*)

Seni Membaca Al-Qur'an (*Nagham*) adalah teknik yang mempelajari mengenai cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lagu.³⁴

2. Karakter Religius

Karakter religius dapat dilihat dalam tindakan dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan agama yang diyakini.³⁵

I. Hipotesis penelitian

1. Ha (Hipotesis Kerja): Ada pengaruh kegiatan *nagham* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim.
2. H₀ (Hipotesis Nol): Tidak ada kegiatan *nagham* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim.

³³ M Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) hlm. 13

³⁴ Riyan Arieska, "Pembelajaran Seni Baca Al-Qur`An di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung", *Tesis*, (Lampung: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, 2019), hlm. 17

³⁵ Ulfatun Amalia, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'i Siswa) Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Cilacap "Skripsi"*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018), hlm. 21

J. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Huda yang terletak di Muara Enim pada bulan Juni 2020.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian ini akan digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh *naghmah* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Huda dalam membangun karakter religius yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Sabilul Huda Muara Enim. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data apa saja yang terjadi pada diri subjek dan objek atau wilayah yang diteliti dalam hal ini Pondok Pesantren Sabilul Huda dan santri-santri Pondok Pesantren Sabilul Huda, kemudian penulis memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk hasil penelitian secara jelas dan apa adanya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yaitu data kuantitatif yakni data dan hasil yang didapat yaitu berupa bilangan, data tersebut yaitu berupa hasil observasi, jawaban responden, dan dokumentasi.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian yaitu ustaz-ustazah dan santri pondok pesantren Sabilul Huda kabupaten Muara Enim.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan *nagham* di pondok pesantren Sabilul Huda.

4. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para guru dan santri Pondok Pesantren Sabilul Huda Kabupaten Muara Enim.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah karakter religius santri-santri Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim.

K. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu penelitian dilakukan dengan cara datang langsung ke lapangan secara sistematis terhadap objek.³⁶ Penulis mengobservasi langsung guru dan santri Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim

³⁶Abdul Rozak, *Pengantar Statistika*, Malang: Inti Media, 2012, hlm. 7.

2. Angket (kuesioner)

Kuesioner digunakan untuk mengetahui pengaruh seni baca Al-Qur'an (*nigham*) terhadap karakter religius santri pondok pesantren Sabilul Huda Muara Enim yaitu dengan teknik menggunakan angket kepada para responden penelitian.³⁷ Adapun responden penelitian yaitu guru dan santri pondok pesantren Sabilul Huda Muara Enim. Angket yang digunakan yaitu angket yang harus dipilih responden dengan cara menyentang (√) jawaban yang ada pada angket peneliti. Angket yang akan diberikan berisi pernyataan tentang ketersediaan koleksi dan kebutuhan informasi yang terdiri dari beberapa indikator.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data melalui arsip-arsip tentang objek penelitian seperti data-data santri dan data kegiatan *naghama*.

L. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah cara penulis melakukan analisis terhadap data penelitian yang didapatkan setelah melakukan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan langkah sebagaimana berikut :

³⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, hlm.142.

Untuk menganalisis data hasil penelitian mengenai seni baca Al-Quran (*Nagham*) dan karakter religius santri Pondok Pesantren Sabilul Huda, penulis menggunakan teknik persentase sebagai berikut³⁸:

Rumus persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

M. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Menjelaskan tentang pengertian seni baca Al-Qur'an (*nagham*), jenis-jenis *nagham*, pengertian karakter religius, dan ciri-ciri karakter religius.

BAB III Gambaran umum lapangan penelitian. Bab ini berisi tentang sejarah, profil, visi dan misi, SDM, kurikulum, sarana-prasarana, jumlah santri Pondok Pesantren Sabilul Huda Muara Enim.

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 43

BAB IV Hasil dan Analisis Data. Bab ini berisi tentang hasil dan analisis data yang telah terkumpul secara objektif di lokasi penelitian yaitu pengaruh naghham terhadap karakter religius santri pondok pesantren Sabilul Huda Muara Enim.

BAB V Penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan penelitian dan saran peneliti.